

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tranformasi Pendidikan

Pembelajaran abad 21 merujuk pada pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman pada abad ke-21. Pendidikan pada abad ini menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan karena dampak teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial yang terjadi secara cepat. Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kompetensi yang komprehensif, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Selain itu, melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.¹

Transformasi pendidikan adalah perubahan sistemik dalam cara pendidikan. Hal ini biasanya dilakukan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang berubah, serta untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi masa depan yang kompleks dan dinamis. Transformasi pendidikan yang terjadi di Indonesia semakin nampak jelas saat kurikulum merdeka diimplementasikan. Kurikulum Merdeka sangat erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan abad 21 karena kurikulum ini berusaha untuk

¹ Paskha Marini Thana and Sri Hanipah, "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad Ke-21," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 4, no. 0 (August 24, 2023): 281–88.

mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dengan zaman sekarang dan masa depan.²

Transformasi yang terjadi di pondok pesantren ditandai dengan mulai akrabnya tradisi pesantren dengan metodologi modern, terbuka atas dunia luar, keterampilan santri disesuaikan dengan pengalaman di luar santri, dan berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat, dengan demikian dapat dilihat bahwa pesantren telah mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai.

Transformasi yang terjadi ini membentuk tipologi pesantren yang bermacam-macam sampai ada yang berbentuk pondok pesantren khalaf atau modern, di mana pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan agama tidak tertutup dengan yang terjadi di masyarakat baik dari sisi pemenuhan kebutuhan akan kompetensi keagamaan dan juga pengembangan skill yang dibutuhkan santri menghadapi kemajuan zaman. Kemajuan zaman sendiri berpengaruh kepada alur pemikiran kiai, inovasi pembentukan sistem pengajaran dan kurikulum yang diterapkan pesantren.

Transformasi yang diartikan sebagai perubahan rupa bisa dari segi bentuknya, fungsinya dan lain sebagainya di pasangankan dengan pesantren yang merupakan model pendidikan Islam memberikan makna bahwa pesantren yang awal mulanya hanya memberikan pengajaran kitab klasik dengan model tradisional merubah diri menjadi model pendidikan Islam yang terbuka akan metode-metode modern dan ranah pengembangannya tidak hanya kemampuan kognitif seperti menghafal dan

² Andit Triono et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 5, 2022): 72–81, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.

berfikir kritis dalam hal agama, namun juga menjadi cendekiawan yang kreatif dan mempunyai skill dalam keterampilan yang sangat diperlukan pada saat ini.³

Transformasi Pendidikan dilakukan pada komponen pendidikan itu sendiri. Komponen pendidikan di antaranya adalah peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan yang meliputi kurikulum, materi pelajaran serta evaluasi dan segala sarana dan prasarana pendidikan.

B. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli

Menurut Daniel Tanner pengertian kurikulum ialah pengalaman pembelajaran yang terarah dan juga terencana dengan secara terstruktur dan juga tersusun dengan melalui proses rekonstruksi pengetahuan serta pengalaman secara sistematis yang berada dibawah suatu pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar tersebut mempunyai motivasi dan juga minat belajar⁴.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam maupun pesantren, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi keIslam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula

³ Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global."

⁴ Dewi Santi and Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (August 19, 2022): 1–19.

merumuskan integrasi keilmuan secara konsepsional dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam⁵.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut.

Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an⁶.

2. Kurikulum pondok pesantren

Berbicara kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang

⁵ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, No. 2 (December 9, 2014), <https://doi.org/10.30821/Miqot.V38i2.66>.

⁶ Imam Taulabi, "Pendidikan Agama Islam Dan Integrasi Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 2 (December 21, 2017): 351–71, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.488>.

dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Di bawah ini akan dibahas kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum⁷.

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya⁸.

Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya Al-Sanusi), mazhab fiqh Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pesantren, termasuk karya-karya mutakhir isinya berkisar pada tiga kategori itu atau pada "ilmu alat" yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (nahw). Dalam hal terakhir, kaum tradisional masih tetap lebih memilih metode nahw yang tidak efisien daripada pendekatan-pendekatan yang lebih modern.

⁷ Rofiatul Hosna and Ghunniyatul Karimah, "Nature School Curriculum Model:," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (January 13, 2020): 123–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.980>.

⁸ Imdadurrohman, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam."

Di sisi lain, Islam modernis tidak mau terikat dengan system mazhab yang kaku dan kesufian Al-Ghazali. Mereka menyerukan pembukaan kembali pintu ijtihad dan aktivitas sosial dan politik. Sementara dalam tradisi pesantren karya-karya Al-Ghazali dianggap sebagai prestasi keilmuan dan spiritual tertinggi; kaum modernis dan fundamentalis memilih Ibn Taimiyah sebagai idolanya (yang karya-karyanya dilarang dibaca di pesantren).⁹

Tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah dan zikir, wirid atau ratib. Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Seperempat dari hasil karangan ulama tradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlak. Nabi dan ahl al-bait sangat dimuliakan dan menjadi objek sejumlah shalawat. Bahkan orang sangat bejat yang berasal dari keturunannya masih dihormati. Para wali pun sangat dimuliakan dan pertolongannya sering diminta. Mengunjungi makam dari para wali dan sejumlah kiai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di Jawa mempunyai perayaan tahunan (khaul, hawl), untuk memperingati tahun kematian kiai pendirinya.¹⁰

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut, perlu adanya rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang match dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi di sini dimaksudkan untuk

⁹ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat". Hal. 87-88

¹⁰ *Ibid.* Hal. 88-89

meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

C. Pesantren Salaf (Tradisional)

1. Pengertian Pesantren Salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salaf adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan system sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salafy tidak mengajarkan pengetahuan non agama¹¹.

Istilah salaf biasa disebut juga dengan tradisional yang selalu dihadapkan dengan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, dinamis, selalu bergerak sesuai perkembangan zaman, tidak terikat dengan adat istiadat (tradisi) dan bila dikaitkan dengan teknologi, maka modern berarti canggih. Sedangkan istilah salafy atau tradisional menggambarkan keadaan sebaliknya, yakni keterbelakangan, terbelenggu dengan ikatan tradisi kuno statis, sukar dan enggan mengikuti perubahan sesuai dengan perkembangan zaman¹².

Dalam kaitan ini memang banyak orang menyangka pesantren adalah sarang kekolotan, pesantren adalah sarang konservatisme dan merek-merek keterbelakangan lain. Akan tetapi apabila direnungkan secara mendalam, tidak

¹¹ Iing Iing, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Modern Dan Salafi Di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis," *Online Thesis* 16, no. 2 (March 8, 2022), <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/144>.

¹² "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern | Ibrahim | Analisa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Agama," accessed December 17, 2022, <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/19>.

mungkin dapat ditemukan suatu masyarakat yang benar-benar statis, diam ditempat atau tidak bergerak maju. Soeyono Soekanto menjelaskan tentang teori proses-proses sosial, yaitu bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, selalu bergerak, mengalami perubahan dan perkembangan, selalu mewujudkan segi dinamikanya disebabkan kontak dengan dunia luar dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Kurikulum pesantren salaf

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya.¹³

Ciri-ciri pendidikan di lembaga pendidikan salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.

Secara lebih rinci, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di Pesantren. Pertama, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat

¹³ Imam Syafe'i, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 28, 2017): 127–43, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.

tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti halaqoh maupun pendidikan foemal seperti Madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi cirri utama dari pendidikan dan pengajaran salafi atau tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya.¹⁴

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu nahwu dan sharaf (gramatika dan morfologi), fiqh, usul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh (sejarah) dan balagah (sastra) . Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tigkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.¹⁵

D. Pesantren Khalaf (Modern)

Pengertian Pesantren Khalaf (modern)

Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah

¹⁴ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Deepublish, 2020).

¹⁵ Ahmad Arifai, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN, MADRASAH DAN SEKOLAH," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (December 17, 2018): 13–20, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.

melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi¹⁶.

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan. Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan. Perubahan metode pembelajaran dari bentuk halaqah kepada sistem klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid yang bersifat personal¹⁷.

Pendidikan sekolah dengan mengadaptasi sistem klasikal, penggunaan bangku dan meja dan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya, dikategorikan sebagai pendidikan modern. Pendidikan keagamaan dengan sistem sekolah, umumnya disebut dengan istilah madrasah. Kata madrasah dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata madrasah merupakan isim makan dari akar dorasa yang berarti tempat duduk untuk belajar. Dan istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi.

Kurikulum pesantren modern

¹⁶ “Peran Pondok Pesantren Modern Uwais AL-Qarni Dalam Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat | JYRS: Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam,” accessed December 6, 2022, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/JS/article/view/2703>.

¹⁷ Abdul Kadir, “Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan,” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 3, no. 01 (2020): 69–105, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.62>.

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang sistem pendidikan asalnya salaf berubah total menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan keNU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dan lain-lain.¹⁸

Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag.
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.¹⁹

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab

¹⁸ Ossi Marga Ramadhan, Acep Heris Hermawan, and Mohamad Erihadiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era New Normal," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 25, 2021): 32–45, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>.

¹⁹ Moh Ismail, "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (June 26, 2011), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.1553>.

kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah

